

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hakikat pendidikan adalah untuk mengejar pencapaian kualitas hidup yang tinggi para peserta didiknya. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman mengenai objek-objek tertentu dan spesifik. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan dapat diarahkan secara terprogram untuk mencapai penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu demi tugas-tugas profesional dan kelangsungan hidupnya. Dalam hal ini pendidikan mengarahkan anak pada hal yang bersifat *occupation-oriented* atau *training for life*. Pendidikan harus mampu mengembangkan keseluruhan potensi kemanusiaan peserta didik, sehingga anak memiliki kesanggupan untuk hidup di era mendatang yang memiliki kompleksitas permasalahan yang jauh lebih rumit dari saat ini.

Sesuai dengan UUSPN No 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk warga serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab. Pada akhirnya pendidikan adalah upaya untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang ditandai adanya keluhuran budi dalam tiap individu, keadilan dalam negara, dan kehidupan yang lebih bahagia.

Untuk mewujudkan cita-cita UUSPN, diperlukan kerja keras antar berbagai komponen yang mendukung kegiatan pendidikan, banyak kendala yang dihadapi salah satunya adalah kualitas guru yang masih rendah. Secara umum, kualitas guru dan kompetensi guru di Indonesia masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Menurut data kompas tanggal 3 Juli tahun 2012, dari sisi kualifikasi

pendidikan hingga saat ini, dari 2,92 juta guru baru sekitar 51 persen yang berpendidikan S-1 atau lebih, sedangkan sisanya belum berpendidikan S-1. Begitu pun dari persyaratan sertifikasi, hanya 2,06 juta guru atau sekitar 70,5 persen guru yang memenuhi syarat sertifikasi, adapun 861.67 guru lainnya belum memenuhi syarat sertifikasi. Selain jenjang pendidikan yang belum memadai, kompetensi guru juga masih bermasalah. Saat dilakukan tes terhadap guru semua bidang studi, rata-rata tak sampai 50 persen soal yang dapat dikerjakan. Tidak ada guru yang meraih nilai 80. Bahkan, ada guru yang meraih nilai terendah yaitu nilai 1.

Pernyataan di atas merupakan salah satu permasalahan dalam praktik-praktik pendidikan yang mengakibatkan mutu pendidikan di Indonesia menurun. Keberadaan guru sebagai ujung tombak pendidikan, guru sebagai praktisi pendidikan seharusnya memiliki kompetensi dalam menunjukkan keprofesionalannya. Tuntutan guru masa depan hendaknya menjadikan dirinya sebagai fasilitator bagi peserta didik dalam menempuh pengalaman belajarnya, sehingga peserta didik dapat mengeluarkan seluruh potensinya.

Sebagaimana dikemukakan Asa Hilliard III (Arcaro, 1997:40) bahwa, *"Teachers are the mediators who provide or fail to provide the essential experiences that permit student to release their all potentials"*. Karena itu, guru harus menghindari model pendidikan "gaya bank" dimana siswa hanya mampu bergerak dalam tiga hal, yaitu mencatat – menerima – menyimpan. Dalam hal ini, guru hendaknya senantiasa menciptakan atmosfer pembelajaran kreatif, menyenangkan, dan penuh makna (*meaningfull learning*).

Berdasarkan Permen nomor 22 tahun 2006, mata pelajaran IPS khususnya di Sekolah Menengah Pertama mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan

- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Pada kompetensi point 2 yaitu berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, hendaknya peserta didik dilibatkan ke dalam suasana kehidupan yang nyata yang penuh dengan persoalan yang harus diteliti dan dipikirkan secara kritis. Peserta didik dilatih untuk membuat suatu keputusan tentang hal-hal yang berkenaan dengan kebijakan dan kehidupan demokrasi, harus mampu mengelola dirinya sendiri, dan mampu berlaku dan bertindak sebagai anggota masyarakat.

Menurut pendapat Hasan (1996:12), bahwa kemampuan bukan saja berhubungan dengan disiplin sosial tertentu, tetapi juga dapat berupa kemampuan yang bersifat umum dalam menghadapi masalah sehari-hari, seorang peserta didik dalam kenyataan kehidupan sehari-haripun tidak terlepas dari keharusan membuat berbagai macam keputusan.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik yaitu berpikir kritis. Berpikir kritis menurut Dewey (Fisher, 2008 :2) adalah pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya. Glaser (Fisher, 2008 : 3) menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai berikut :

- a. Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang;
- b. Pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan
- c. Semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Tujuan berpikir kritis menurut Sapriya (2009 :87) ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalam proses ini adalah melakukan pertimbangan

atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan itu biasanya didukung kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berpikir kritis sangat diperlukan oleh setiap individu untuk menyikapi permasalahan hidup dan kehidupan yang dihadapi, dengan kemampuan berpikir kritis seseorang dapat mengelola, mengatur, menyesuaikan, mengubah atau memperbaiki pikirannya, sehingga dia dapat bertindak benar dan lebih tepat. Berpikir kritis harus terus dikembangkan kepada peserta didik sebagai tujuan utama pendidikan. Dunn and Dunn (Sapriya, 2009:87), membagi berpikir kritis dalam beberapa langkah :

(1) Guru menentukan fokus atau topik pokok bahasan yang dapat mendorong siswa berpikir. (2) Guru mengajukan pertanyaan berikutnya, mengapa ide ini belum diterapkan (hal-hal yang apakah yang menghambat untuk melakukan perbuatan tersebut). (3) Setelah para siswa menjawab pertanyaan ini dan merencanakan membantu siswa berpikir tentang yang mungkin dilakukan dengan mengatasi suatu hambatan, guru bertanya bagaimana cara mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. (4) Guru meminta siswa agar memberikan alternatif/kemungkinan jawaban-jawaban itu dapat diterapkan terhadap masalah sebelumnya. (5) Siswa diminta untuk mengambil keputusan apakah seharusnya menjadi langkah pertama dalam memecahkan suatu masalah.

Individu yang berfikir kritis biasanya memperlihatkan ciri-ciri seperti dikemukakan Costa (1985 :277), yaitu sebagai berikut :

“Pandai mendeteksi permasalahan, mampu mengidentifikasi perbedaan dan informasi, mengumpulkan data untuk pembuktian, mampu mengidentifikasi, mampu mendaftar alternatif pemecahan masalah dengan masalah lainnya, mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya, mampu menarik kesimpulan yang tersedia yang diperoleh dari lapangan, mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia, mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi dan mampu mengklasifikasikan informasi serta ide”.

Penerapan berpikir kritis dapat diaplikasikan ke dalam pokok-pokok bahasan IPS yang digali dari permasalahan sehari-hari, yang merupakan materi yang baik dan layak untuk didiskusikan di dalam kelas. Persoalan-persoalan dapat dibahas peserta didik dibawah bimbingan guru untuk mengungkapkan penyebab,

akibat dan bagaimana pemecahannya. Secara kritis dan tajam, peserta didik dilatih mengidentifikasi masalahnya, membuat perkiraan tentang relasi berbagai aspek sosial yang merupakan sebab-akibat masalah, mencoba mengumpulkan atau menggali informasi berkenaan dengan masalah tadi, dan akhirnya mereka dilatih menyusun alternatif solusi atau pemecahan masalah tadi.

Pada kenyataannya, selama ini pendidikan IPS banyak mendapatkan hambatan dalam perkembangannya. Berdasarkan pengamatan secara langsung banyak permasalahan yang dihadapi di lapangan, diantaranya kurang berminatnya peserta didik dalam mempelajari ilmu-ilmu sosial merupakan suatu bukti kemunduran IPS. Berbagai masalah dalam IPS yang dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan sehingga kurang merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan kurang mampu untuk mengatasi masalah, peserta didik tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran, pembelajaran didominasi oleh guru (*teacher centered*), penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik, metode pembelajaran yang monoton, guru belum memanfaatkan lingkungan sebagai media serta sumber belajar yang menarik dan hanya buku paket yang dijadikan sumber belajar.

Masalah-masalah tersebut sering terjadi pula dalam proses pembelajaran di SMPN 52 Bandung, dimana antusiasme peserta didik dalam belajar rendah, terlihat dari peserta didik yang kurang bersemangat untuk mengikuti mata pelajaran IPS, sehingga siswa menjadi tidak aktif dan terlihat bosan. Gejala-gejala tersebut ditunjukkan dengan beberapa sikap seperti acuh tak acuh, kurang menyimak materi yang sedang disampaikan dan sering keluar masuk kelas. Dalam hal penyampaian materi, guru yang seringkali melakukan pembelajaran *teksbook* dan ceramah, sehingga tidak merangsang peserta didik untuk berpikir kritis serta kurang terjalin interaksi antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya. Sikap masa bodoh terhadap materi yang disampaikan oleh guru, sehingga ketika guru bertanya atau menyuruh peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sedang dibahas, sebagian besar peserta didik bersikap pasif. Bila guru bertanya kadang peserta didik menjawab dengan

asal, tanpa didukung oleh teori dan argumen yang baik, serta lingkungan belajar yang kaku dan membosankan dalam proses kegiatan pembelajaran.

Ketika pembelajaran berlangsung dan guru memakai metode *ekspositori* (ceramah) kebanyakan peserta didik kurang aktif, kurang memiliki motivasi dan hasil belajar rata-rata kelasnya kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari data buku KTSP dokumen 1 SMPN 52 Bandung, KKM tahun ajaran 2012-2013 mata pelajaran IPS untuk kelas 7 adalah 70, dengan rata-rata nilai UAS semester 1 adalah 60,79 untuk kelas 8 KKM mata pelajaran IPS adalah 73 dengan rata-rata nilai UAS semester 1 adalah 60,40 sedangkan untuk kelas 9 KKM mata pelajaran IPS adalah 73, dengan rata-rata nilai UAS semester 1 adalah 60,10. Hal ini memberikan suatu indikasi terhadap suatu masalah yang cukup signifikan yaitu permasalahan yang bermuara pada kejenuhan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS, yang berimbas pada rendahnya prestasi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Selain faktor peserta didik, faktor guru juga memberi kontribusi dalam permasalahan, sebagian besar guru-guru IPS di SMPN 52 Bandung masih menggunakan metode ekspositori atau ceramah, penggunaan alat-alat peraga masih minim dipergunakan dan guru-guru belum memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar secara optimal.

Permasalahan lain yang dialami peserta didik di SMPN 52 Bandung adalah belum terbiasa berpikir secara kritis dalam menghadapi dan memecahkan suatu masalah, dan salah satu cara untuk mengembangkan peserta didik untuk berpikir kritis adalah mengaplikasikan melalui penggunaan berbagai metode dan sumber belajar. Pengertian metode pembelajaran menurut Maryani (2011 : 33), diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan atau maksud. Metode sangat diperlukan oleh guru bukan hanya untuk menyampaikan sejumlah materi, tetapi yang lebih penting agar kompetensi pendidikan dapat dicapai.

Tidak hanya metode pembelajaran, sumber belajar juga sangat berpengaruh penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Salah satu definisi sumber belajar menurut AECT adalah sebagai berikut : “Sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh

siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajarnya” (AECT,1977).

Sumber belajar tersebut dapat dibedakan menjadi 6 jenis, yaitu pesan (*message*), orang (*people*), bahan (*equipment*), alat (*tool and equipment*), teknik (*technique*), dan lingkungan (*setting*). Pesan adalah segala informasi dalam bentuk ide/gagasan, fakta, data, yang disampaikan kepada peserta didik, biasanya pesan-pesan ini sudah tertuang dalam kurikulum yang berlaku. Orang adalah manusia yang berperan sebagai pengolah dan penyaji pesan, seperti guru, pembimbing, dan narasumber lain (*resource person*) yang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran. Bahan berkaitan dengan software atau perangkat lunak yang berisi pesan-pesan pembelajaran, seperti buku teks, modul, majalah, paket belajar, termasuk juga film, program televisi, dan kaset audio. Alat adalah perangkat keras (*hard ware*) yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran, seperti proyektor OHP, televisi, proyektor slide, slide dan pesawat radio. Teknik adalah prosedur yang digunakan untuk menyajikan pesan/bahan ajar, seperti simulasi, diskusi, demonstrasi, pemecahan masalah. Sumber belajar yang terakhir, yaitu lingkungan yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar-mengajarnya (AECT,1977).

Ehlirch & Ehlirch dan Holdren (1973 : 4) mengemukakan : *“The environment is the unique skin of soil, water, gaseous atmosphere, mineral nutrients, and organisms that covers this otherwise undistinguished planet”*. Menurut Miller (1985 : 34-35) mengemukakan: *“The living things in a nature community are surrounded by an environment consisting of other living plants and animals, called the biotic portion, and nonliving or nonbiotic portion consisting of chemicals and physical factors such as solar energy, temperature, light, wind, and water currents”*.

Lingkungan sebagai sumber belajar dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar atau di sekeliling siswa (makhluk hidup lain, benda mati, dan budaya manusia) yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar dan pembelajaran secara lebih optimal. Dalam hal ini lingkungan alam sebagai sumber belajar menurut Komalasari (2010:124)mencakup aspek alamiahseperti air, hutan,

tanah, udara, matahari, batuan, tanah, flora, fauna, sungai, danau dan sebagainya. Pemanfaatan lingkungan alam (fisik) sebagai sumber belajar dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik untuk melakukan kegiatan di luar kelas dan menemukan sebab-sebab sebuah kejadian di sekitarnya, serta mencari hubungan antara fakta-fakta yang ada di lingkungan alam.

Pemanfaatann lingkungan sebagai sumber belajar akan lebih bermakna dan bernilai, karena peserta didik diharapkan lebih memahami peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang dialami peserta didik lebih nyata, lebih faktual, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, dapat diperoleh tujuan karena lingkungan menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari peserta didik, dapat memperkaya wawasannya, tidak terbatas oleh dinding kelas, dan kebenarannya lebih akurat. Kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik, tidak membosankan, dan menumbuhkan antusiasme peserta didik untuk lebih giat belajar. Belajar akan lebih bermakna (*meaningful learning*), sebab peserta didik diharapkan dengan keadaan yang sebenarnya. Aktifitas peserta didik akan lebih meningkat dengan menggunakan wawancara, membuktikan sesuatu, menguji fakta, memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, dan lambat laun akan membentuk pribadi para peserta didik untuk mencintai lingkungan sekitarnya.

Lingkungan alam sekitar baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial budaya dapat digunakan sebagai sumber belajar oleh peserta didik. Dengan demikian, sebetulnya sekolah dan guru tidak sendirian, mereka dapat “berkomunikasi” dengan lingkungan, dan dengan sumber belajar lain. Tugas guru untuk mengungkap, menggali dan memanfaatkan kekayaan alam yang serba melimpah ini untuk menunjang pendidikan. Memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar, memberikan tuntunan dalam mengaitkan antara kurikulum dengan lingkungan sehari-hari, serta memvariasikan metode mengajar agar tidak terjadi kebosanan. Ini penting karena guru berhadapan dengan peserta didik dari berbagai jenis latar belakang, tingkat kemampuan, dan kebutuhan yang

berbeda satu sama lain. Dalam menggunakan sumber belajar, metode penyampaian dan berbagai pendekatan lainnya harus disesuaikan dengan kebutuhannya.

Manfaat yang diperoleh dalam menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar adalah: peserta didik dapat melihat secara langsung benda-benda, baik benda mati maupun benda hidup yang berkaitan dengan mata pelajaran di sekolahnya; Peserta didik dapat membuktikan dan menerapkan teori atau konsep yang pernah didapat di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari; Menanamkan sikap untuk mencintai lingkungan sekitar.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam proses belajar mengajar (PBM) dalam pendidikan IPS adalah sangat penting. Selama ini PBM sebagai pelaksanaan kurikulum yang dilakukan di dalam kelas, penyampaian materi ajar hanya tertuju pada hal-hal yang pokok. Sedangkan materi pendidikan IPS tidak hanya yang terdapat dalam kurikulum saja melainkan juga menyangkut materi-materi yang ada di masyarakat dan lingkungannya. Bahkan hakekat pembelajaran pendidikan IPS adalah mengkaji berbagai masalah sosial yang terjadi di masyarakat untuk segera dicari pemecahannya (*problem solving*). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pendidikan IPS tidak bisa dilepaskan. Peserta didik akan kehilangan sesuatu yang bermakna dari proses belajarnya, tanpa dihadapkan pada berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat dan lingkungannya.

Salah satu strategi mengajar yang tepat dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar adalah dengan metode inkuiri. Penggunaan metode inkuiri sebagai upaya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan dengan mengacu kepada minat peserta didik dengan mengangkat isu-isu yang sedang hangat di masyarakat dan menciptakan peserta didik berpikir kritis dan sistematis (Wena, 2009:71). Melalui pemusatan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri ini diharapkan siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya dan lebih berprestasi sehingga mampu memecahkan masalah atau isu-isu yang sedang hangat dalam lingkungan sekolah atau masyarakat secara relevan.

Penerapan metode inkuiri diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kompetensi dasar peserta didik di dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Alasan rasional penggunaan metode inkuiri adalah bahwa peserta didik akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai suatu bidang ilmu dan akan lebih tertarik terhadap bidang ilmu itu jika mereka dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Investigasi yang dilakukan oleh peserta didik merupakan tulang punggung metode inkuiri. Investigasi ini difokuskan untuk memahami konsep-konsep suatu bidang ilmu dan meningkatkan keterampilan proses berpikir ilmiah siswa. Diyakini bahwa pemahaman konsep merupakan hasil dari proses berpikir ilmiah tersebut. (Blosser, 1990).

Latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul, “PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITAR SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (STUDI KUASI EKSPERIMEN DENGAN MENGGUNAKAN METODE INKUIRI PADA PESERTA DIDIK DI SMPN 52 BANDUNG)”.

1.2. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka dirumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar pada kelas eksperimen melalui metode inkuiri ?
- b. Apakah terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kemampuan berpikir kritis peserta didik yang tidak memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar pada kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah?
- c. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar melalui metode

inkuiri dengan yang tidak memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar melalui metode ceramah?

- d. Bagaimana respon peserta didik setelah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dengan menggunakan metode inkuiri dan apa saja kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui perbedaan *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode inkuiri.
- b. Mengetahui perbedaan *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir peserta didik yang tidak memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar pada kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah.
- c. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar melalui metode inkuiri dengan yang tidak memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan menggunakan metode ceramah?
- d. Mengetahui respon peserta didik setelah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dengan menggunakan metode inkuiri dan kendala apa saja yang dihadapi guru dalam meningkatkan cara berpikir kritis peserta didik dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam pembelajaran IPS, khususnya dalam topik yang membahas siklus hidrologi, sebagai upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kepedulian peserta didik terhadap masalah-masalah lingkungan.

- b. Sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan pembelajaran pemanfaatan lingkungan sekitar dengan mempergunakan metode inkuiri.
- c. Terhadap peserta didik untuk membantu lebih memahami mengenai kemampuan berpikir kritis dan dapat menumbuhkan kemampuan menemukan masalah, memecahkan masalah, memupuk kerjasama dan mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan baik.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

BAB I: Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta struktur organisasi tesis.

BAB II: Kajian Pustaka, berisi konsep-konsep atau teori-teori mengenai pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, prinsip penggunaan sumber belajar, jenis lingkungan belajar, tujuan dan hakekat pembelajaran IPS, berpikir kritis, metode inkuiri, metode ceramah, penelitian terdahulu yang relevan serta kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III: Metodologi Penelitian, berisi metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validasi instrumen dan teknik analisa data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi deskripsi umum mengenai subjek penelitian, keadaan kelas VII dan deskripsi hasil penelitian. Uji prasyarat analisis menguraikan uji normalitas dan homogenitas kelas eksperimen serta uji normalitas dan homogenitas kelas kontrol. Uji hipotesis menguraikan hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik kelas eksperimen, hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik kelas kontrol, serta hasil *pretest* dan *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Yang terakhir adalah pembahasan yang akan menguraikan temuan di dalam penelitian yang dikaitkan dengan dasar teoritik yang telah dibahas pada bab II.

Bab V: Kesimpulan dan saran, kesimpulan berisi mengenai jawaban pertanyaan penelitian atau rumusan masalah sedangkan saran sebagai *follow up* untuk pengguna hasil penelitian.

